

IDENTIFIKASI IBU HAMIL YANG MENGALAMI *HIPEREMESIS GRAVIDARUM* DI RSUD dr. H. L.M. BAHARUDDIN, M.Kes KABUPATEN MUNA

Wa Ode Siti Asma^{1*}

Akademi Kebidanan Paramata Raha , Sulawesi Tenggara, Indonesia¹

*Corresponding Author : sitiasma.paramata@gmail.com

ABSTRAK

Mual dan muntah merupakan keluhan umum yang terjadi pada kehamilan trimester pertama. Terjadinya kehamilan menimbulkan perubahan hormonal pada wanita karena terdapat peningkatan *hormone estrogen, progesterone*. Hal ini jika tidak segera diatasi akan bertambah berat menjadi *hiperemesis gravidarum*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ibu hamil yang mengalami *hiperemesis gravidarum* di RSUD dr. H. L.M. Baharuddin, M.Kes Kabupaten Muna. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Ruang Rekam Medik RSUD dr. H. L.M. Baharuddin, M.Kes Kabupaten Muna. Populasi dalam penelitian ini difokuskan pada ibu hamil yang mengalami *hiperemesis gravidarum* pada tahun 2022 sampai dengan periode Januari-Juli 2023 yaitu sebanyak 42 orang, dengan sampel sebanyak 42 responden yang ditetapkan secara total sampling. Variabel independen yakni umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas, sedangkan variabel dependen yakni ibu hamil yang mengalami *hiperemesis gravidarum*. Kejadian *hiperemesis gravidarum* terbanyak ditemukan pada ibu hamil dengan umur 20-35 tahun sebanyak 28 orang (66,6%). *Hiperemesis gravidarum* terbanyak ditemukan pada ibu hamil yang berpendidikan menengah sebanyak 25 orang (59,5%). *Hiperemesis gravidarum* terbanyak ditemukan pada ibu hamil yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 31 orang (73,8%). *Hiperemesis gravidarum* terbanyak ditemukan pada ibu hamil dengan paritas I sebanyak 25 orang (59,5%). Ibu hamil yang berumur 20-35 tahun, pendidikan menengah, ibu rumah tangga dan paritas I merupakan faktor risiko terjadinya *hiperemesis gravidarum*.

Kata kunci : ibu hamil, *hiperemesis gravidarum*

ABSTRACT

Nausea and vomiting are common complaints that occur in the first trimester of pregnancy. The occurrence of pregnancy causes hormonal changes in women because there is an increase in the hormones estrogen and progesterone. If this is not treated immediately, it will get worse and become hyperemesis gravidarum. This study aims to identify pregnant women who experience hyperemesis gravidarum at RSUD dr. H.L.M. Baharuddin, M. Kes Muna Regency. This type of research is descriptive. This research was conducted in the Medical Records Room at RSUD dr. H.L.M. Baharuddin, M. Kes Muna Regency. The population in this study focused on pregnant women who experienced hyperemesis gravidarum from 2022 to January-July 2023, namely 42 people, with a sample of 42 respondents determined by total sampling. The independent variables are age, education, occupation and parity, while the dependent variable is pregnant women who experience hyperemesis gravidarum. The highest incidence of hyperemesis gravidarum was found in pregnant women aged 20-35 years, as many as 28 people (66.6%). Hyperemesis gravidarum was mostly found in pregnant women with secondary education as many as 25 people (59.5%). Hyperemesis gravidarum was mostly found in pregnant women who worked as housewives, 31 people (73.8%). Hyperemesis gravidarum was mostly found in pregnant women with parity I as many as 25 people (59.5%). Pregnant women aged 20-35 years, secondary education, housewives and parity I are risk factors for hyperemesis gravidarum.

Keywords : pregnant mother, *hyperemesis gravidarum*

PENDAHULUAN

Menurut definisi Federasi Obstetri Ginekologi Internasional (FOGI), kehamilan adalah hasil dari proses penyatuan sperma dan sel telur yang kemudian diikuti oleh penanaman atau

implantasi sel telur. Jika dihitung mulai dari saat terjadinya fertilisasi hingga lahirnya bayi, kehamilan normal akan berlangsung selama 40 minggu, yang setara dengan 10 bulan lunar atau 9 bulan menurut kalender internasional (Yanti, 2015)

Kehamilan menyebabkan peningkatan hormon estrogen dan progesteron serta pelepasan hormon HCG (*Human Chorionic Gonadotrophin*) oleh plasenta. Perubahan hormonal ini seringkali menyebabkan mual dan muntah, atau emesis. Jika gejala ini tidak ditangani atau diobati dengan segera, mereka dapat menjadi lebih parah dan berkembang menjadi kondisi yang disebut *hiperemesis gravidarum*. Kondisi dikenal sebagai *hiperemesis gravidarum* adalah ketika seorang ibu hamil mengalami mual dan muntah yang berkepanjangan, lebih dari 10 kali dalam waktu 24 jam, terutama selama trimester pertama hingga usia kehamilan mencapai 22 minggu. Kondisi ini dapat menyebabkan kesulitan untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Roifi'ah S, 2020)

Menurut jurnal *J Indon Medicine Associated* (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa mual dan muntah pada kehamilan biasanya dimulai pada kehamilan minggu ke-9 sampai ke-10, memberat pada minggu ke-11 sampai ke-13 dan berakhir pada minggu ke-12 sampai ke-14. Dalam kehamilan 1-10% gejala hiperemesis berlanjut melewati minggu ke-20 sampai minggu ke-22. Sebuah studi prospektif lebih dari 9000 wanita hamil menunjukkan bahwa mual muntah terjadi secara signifikan lebih sering pada primigravida dan pada wanita yang kurang berpendidikan, terlalu muda, perokok dan kelebihan berat badan atau obesitas. Insiden mual muntah juga lebih tinggi pada wanita dengan riwayat mual dan muntah pada kehamilan sebelumnya (Grooten et al., 2016).

Hiperemesis gravidarum dapat menyebabkan penggunaan cadangan karbohidrat dan lemak dalam tubuh untuk memenuhi kebutuhan energi sehari-hari, terutama pada ibu hamil yang sedang mengalami kehamilan trimester pertama. Karena proses oksidasi lemak tidak berjalan sempurna, hal ini mengakibatkan terbentuknya ketosis, dengan penumpukan aseton, asetil, asam hidroksibutirat, dan aseton di dalam darah. Selain itu, akibat kurangnya asupan cairan dan hilangnya cairan tubuh akibat muntah berlebihan, hal ini dapat memicu terjadinya dehidrasi. Akibatnya, volume cairan di luar sel dan plasma darah berkurang. Kadar natrium dan klorida dalam darah juga menurun, begitu pula kadar klorida dalam urin (Soejoenoes, 2018).

Penyebab *hiperemesis gravidarum* tidak diketahui dengan pasti, tetapi sering berhubungan dengan perubahan hormonal selama kehamilan dan berbagai faktor lain seperti usia muda, ibu dengan kehamilan pertama (*primigravida*), ibu yang sering mengkonsumsi alkohol. Faktor predisposisi (*primigravida*, *molahidatidosa* dan kehamilan ganda), faktor organik (alergi, masuknya *vili khorialis* dalam sirkulasi, perubahan metabolik akibat hamil dan resistensi ibu yang menurun), jarak kehamilan yang terlalu dekat serta faktor psikologi yaitu usia, pendidikan dan pekerjaan (Mansjoier, 2014)

Usia, paritas dan jarak kehamilan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam menjaga kehamilan untuk keadaan normal atau fisiologis karena berhubungan erat dengan 4 Terlalu dalam kehamilan yang dapat menyebabkan kehamilan menjadi faktor risiko tinggi dan menimbulkan beberapa komplikasi (Maulida, 2018).

Hiperemesis gravidarum dapat menyebabkan penggunaan cadangan karbohidrat dan lemak dalam tubuh untuk memenuhi kebutuhan energi sehari-hari, terutama pada ibu hamil yang sedang mengalami kehamilan trimester pertama. Karena proses oksidasi lemak tidak berjalan sempurna, hal ini mengakibatkan terbentuknya ketosis, dengan penumpukan aseton, asetil, asam hidroksibutirat, dan aseton di dalam darah. Selain itu, akibat kurangnya asupan cairan dan hilangnya cairan tubuh akibat muntah berlebihan, hal ini dapat memicu terjadinya dehidrasi. Akibatnya, volume cairan di luar sel dan plasma darah berkurang. Kadar natrium dan klorida dalam darah juga menurun, begitu pula kadar klorida dalam urin (Rahman et al., 2023). Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan untuk menunjang kehidupannya dan keidupan keluarganya, yang akan diukur berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Menurut

para ahli, ibu hamil mengalami *hiperemesis gravidarum* memiliki status pekerjaan yang berisiko tinggi yaitu bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dibandingkan dengan ibu yang bekerja sebagai PNS/Swasta, Honorer, Wiraswasta berisiko rendah terhadap *hiperemesis gravidarum* karena dipengaruhi oleh faktor psikologis ibu dalam kehidupan (Juliana Widyastuti Wahyuningsih, 2020).

Dalam (Saifuddin, 2014), paritas diartikan sebagai jumlah kehamilan yang menghasilkan janin yang dapat bertahan hidup di luar kandungan (28 minggu ke atas). Paritas dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu *primipara* (ibu yang baru pertama kali hamil), *multipara* (ibu yang pernah hamil lebih dari satu kali), dan *grande multipara* (ibu yang pernah hamil beberapa kali). Berkaitan dengan fungsi hormon yang sedang bekerja pada periode awal kehamilan, bahkan sangat berpengaruh pada ibu hamil yang mengalami kehamilan ditrimester ketiga (Saifuddin, 2014)

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. H. L.M. Baharuddin Kabupaten Muna merupakan salah satu rumah sakit yang terdapat di Kota Raha, Kabupaten Muna. Dari data ibu hamil pada tahun 2019 sebanyak 411 ibu hamil, tahun 2020 sebanyak 355 ibu hamil, pada tahun 2021 sebanyak 305 ibu hamil, sedangkan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebanyak 430 ibu hamil dengan *hiperemesis gravidarum* berjumlah 28 orang sampai dengan periode Januari-Juli 2023 sebanyak 223 ibu hamil dengan *hiperemesis gravidarum* sebanyak 14 orang (Rekam Medik, 2023)

Meskipun keluhan mual muntah dianggap wajar bagi ibu hamil dan tidak membahayakan janin dalam kandungan. namun, apabila frekuensi mual dan muntahnya berlebihan, tetap harus diwaspadai. Kemungkinan lain adalah *hiperemesis gravidarum*, yaitu kondisi saat ibu hamil kehilangan berat badan dan cairan tubuh dalam jumlah banyak. sehingga mual muntah perlu dihindari dengan diberikan obat-obatan atau alternatif lain untuk mengurangi keluhan itu (Rahma & Safura, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ibu hamil yang mengalami *hiperemesis gravidarum* di RSUD dr. H. L.M. Baharuddin, M.Kes Kabupaten Muna.

METODE

Rancangan penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi ibu hamil yang mengalami *hiperemesis gravidarum* di RSUD dr. H. L.M. Baharuddin, M.Kes Kabupaten Muna. Populasi dalam penelitian ini difokuskan pada ibu hamil yang mengalami *hiperemesis gravidarum* pada tahun 2022 sampai dengan periode Januari-Juli 2023 yaitu sebanyak 42 orang. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yaitu *Total Sampling*. Adapun sampel pada penelitian ini, yaitu seluruh ibu hamil yang mengalami *hiperemesis gravidarum* di RSUD dr. H. L.M. Baharuddin, M.Kes Kabupaten Muna. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2023 di RSUD dr. H. L.M. Baharuddin, M.Kes Kabupaten Muna. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder bersumber dari laporan yang telah didokumentasikan melalui buku registrasi ibu hamil di Rekam Medik RSUD dr. H. L.M. Baharuddin, M.Kes Kabupaten Muna dan gambaran umum lokasi penelitian.

HASIL

Setelah dikumpulkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dan dilakukan pengolahan data sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi ibu hamil yang mengalami *Hiperemesis Gravidarum* di RSUD dr. H. L.M. Baharuddin, M.Kes Kabupaten Muna, maka selanjutnya hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel dan disertai dengan penjelasan pada tabel 1 Tabel 1 dapat menunjukkan bahwa dari 42 responden

sebagian besar responden berumur 20–35 tahun, yakni sebanyak 28 orang (66,6%), dan yang paling sedikit berumur <20 tahun sebanyak 5 orang (11,9%).

Tabel 1. Distribusi Identifikasi Ibu Hamil yang mengalami *Hiperemesis Gravidarum* Berdasarkan Umur

Umur (tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<20	5	11,9
20-35	28	66,6
>35	9	21,4
Jumlah	42	100

Tabel 2. Distribusi Identifikasi Ibu Hamil yang mengalami *Hiperemesis Gravidarum* Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	5	11,9
Menengah	25	59,5
Tinggi	12	28,5
Jumlah	42	100

Tabel 2 dapat menunjukkan bahwa dari 42 responden sebagian besar responden memiliki Pendidikan Menengah (SMA/Sederajat), yakni sebanyak 25 orang (59,5%), dan yang paling sedikit memiliki Pendidikan Rendah (SD dan SMP) sebanyak 5 orang (11,9%).

Tabel 3. Distribusi Identifikasi Ibu Hamil yang mengalami *Hiperemesis Gravidarum* Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
IRT	31	73,8
PNS/Swasta	1	2,3
Honorer	6	14,2
Wiraswasta	4	9,5
Jumlah	42	100

Tabel 3 dapat menunjukkan bahwa dari 42 responden sebagian besar responden bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga), yakni sebanyak 31 orang (73,8%), dan yang bekerja sebagai PNS/Swasta sebanyak 1 orang (2,3%).

Tabel 4. Distribusi Identifikasi Ibu Hamil yang mengalami *Hiperemesis Gravidarum* Berdasarkan Paritas

Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
I	25	59,5
II-III	13	30,9
>III	4	9,5
Jumlah	42	100

Tabel 4 dapat menunjukkan bahwa dari 42 responden sebagian besar responden memiliki paritas I, yakni sebanyak 25 orang (59,5%), dan yang paling sedikit memiliki paritas >III sebanyak 4 orang (9,5%).

PEMBAHASAN

Identifikasi Ibu Hamil yang mengalami *Hiperemesis Gravidarum* Berdasarkan Umur

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar dari responden memiliki rentang usia antara 20 hingga 35 tahun, yaitu sebanyak 28 orang (66,6%), sementara yang

memiliki usia di bawah 20 tahun hanya sedikit, yaitu 5 orang (11,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa kejadian hiperemesis gravidarum di RSUD dr. H. L.M. Baharuddin, M.Kes Kabupaten Muna lebih sering terjadi pada ibu hamil yang berusia antara 20 hingga 35 tahun. Usia reproduksi yang sehat dan aman adalah umur 20-35 tahun. Kehamilan di usia kurang 20 tahun dan diatas 35 tahun dapat menyebabkan *hiperemesis* karena pada kehamilan diusia kurang 20 secara biologis belum optimal emosinya, cenderung labil, mentalnya belum matang sehingga mudah mengalami keguncangan yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhanzat-zat gizi selama kehamilannya. Sedangkan pada usia 35 tahun terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa di usia ini (Ridwan, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan teori karena dalam penelitian ini, kelompok usia 20-35 tahun yang mengalami hiperemesis gravidarum ternyata dipengaruhi oleh status pekerjaan, dengan sebagian besar dari mereka berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Hal ini berkaitan dengan kondisi fisik ibu yang mempengaruhi kemampuan tubuh untuk menerima kehamilan dan mendukung perkembangan janin. Wanita memasuki usia reproduksi pada umumnya pada usia 20-35 tahun. Usia reproduksi ini dianggap ideal bagi wanita untuk hamil dan melahirkan karena pada usia tersebut, rahim dan panggul ibu telah berkembang dengan baik dan cukup matang untuk menjadi ibu. Penting untuk dicatat bahwa pada usia kurang dari 20 tahun, rahim dan panggul ibu belum cukup matang dan berkembang dengan baik, sehingga tidak ideal untuk kehamilan. Di sisi lain, pada usia di atas 35 tahun, elastisitas otot-otot panggul dan organ reproduksi lainnya cenderung mengalami penurunan, yang dapat mempersulit proses persalinan dan meningkatkan risiko komplikasi pada ibu.

Kelompok usia 20-35 tahun ternyata memiliki tingkat kejadian *hiperemesis gravidarum* yang tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor psikologis seperti penolakan terhadap kehamilan, ketakutan kehilangan pekerjaan, masalah dalam hubungan dengan pasangan, dan faktor-faktor psikologis lainnya. Meskipun hubungan antara faktor psikologis dan kejadian *hiperemesis gravidarum* belum sepenuhnya jelas, namun kemungkinan besar faktor-faktor psikologis ini dapat memengaruhi terjadinya *hiperemesis gravidarum* (Manuaba IBG, 2014)

Umur ibu saat mengalami kehamilan menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan hiperemesis gravidarum. Ketika seorang wanita masih terlalu muda untuk menghadapi kehamilan, hal ini dapat mengakibatkan ketidakpersiapan atau ketakutan dalam mengemban tanggung jawab sebagai ibu. Ketidakpersiapan ini bisa menciptakan konflik mental yang memperburuk gejala mual dan muntah, yang mungkin merupakan ekspresi tidak sadar dari keengganan untuk menghadapi kehamilan atau sebagai bentuk pelarian dari kesulitan dalam hidup.

Di sisi lain, ketika seorang wanita semakin tua, proses penuaan alami tubuh, termasuk organ reproduksi, dapat terjadi. Hal ini bisa membuat ibu merasa takut terhadap proses kehamilan dan persalinan yang akan dihadapinya. Dengan demikian, umur ibu menjadi faktor penentu dalam terjadinya *hiperemesis gravidarum*, di mana kondisi fisik dan psikologis ibu saat hamil dapat memengaruhi risiko terjadinya kondisi ini (Yanti, 2015) Hal ini sesuai dengan gagasan Manuaba IBG (2014), yang menyatakan bahwa faktor predisposisi (primigravida, hidramnion, overdistensi rahim, kehamilan ganda, estrogen dan HCG tinggi, molahidatidosa), faktor organik (seperti masuknya vili khorialis ke dalam sirkulasi maternal, perubahan metabolik akibat hamil, penurunan resistensi pihak ibu, dan alergi), dan faktor psikis.

Identifikasi Ibu Hamil yang Mengalami *Hiperemesis Gravidarum* Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 42 responden sebagian besar responden memiliki Pendidikan Menengah (SMA/Sederajat), yakni sebanyak 25 orang (59,5%), dan yang paling sedikit memiliki Pendidikan Dasar (SD dan SMP) sebanyak 5 orang (11,9%).

Pendidikan dapat memengaruhi seseorang, termasuk perilaku dan pola hidup, seperti mendorong untuk berpartisipasi dan mengubah kesehatan. Pendidikan yang rendah menyebabkan kurangnya keinginan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan, dan sebaliknya, lebih mudah mendapatkan informasi dan memanfaatkan layanan kesehatan yang ada. Kemampuan untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan dari petugas kesehatan dan media berkorelasi dengan tingkat pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menyebabkan banyak kematian dan kesakitan. Ternyata, wanita memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada pria (Anasari, 2018)

Tingkat pendidikan seseorang akan memengaruhi cara mereka merespon informasi yang datang dari luar. Orang-orang yang berpendidikan tinggi akan memberi respons yang lebih rasional terhadap informasi tersebut dan akan mempertimbangkan sejauh mana manfaat yang mungkin mereka peroleh dari ide tersebut. Pendidikan dapat memengaruhi seseorang, termasuk perilaku dan gaya hidup mereka, terutama berdampak pada kesehatan mereka (Ridwan, 2017).

Hasil penelitian ini sudah sejalan dengan teori bahwa pendidikan ibu yang rendah dapat berkontribusi pada hiperemesis gravidarum ibu sebagai akibat dari kurangnya informasi kesehatan. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang, termasuk cara mereka berperilaku dan pola hidup mereka, seperti bagaimana mereka mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam perubahan kesehatan. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin sedikit keinginan mereka untuk memanfaatkan layanan kesehatan. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah untuk mendapatkan informasi dan memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia untuk mendapatkan informasi tersebut. Akibatnya, seseorang yang lebih berpendidikan belum tentu lebih kurang pengetahuan. Selain pendidikan formal, pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi, media, lingkungan, dan penyuluhan kesehatan. Akibatnya, seseorang dengan pendidikan tinggi juga dapat terpapar penyakit, begitu pula sebaliknya. Faktor predisposisi adalah hal-hal yang ada dalam seseorang, seperti pengetahuan, sikap terhadap kesehatan, dan tingkat pendidikan yang mereka miliki tentang pemeriksaan hamil yang bermanfaat bagi kesehatan ibu dan janinnya (Rahman et al., 2023)

Menurut Anasari (2018) sebagian besar yang mengalami *hiperemesis gravidarum* ibu hamil yang berpendidikan SMA. Pada penelitian ini sudah sesuai dengan teori, kurangnya pengetahuan serta kurangnya informasi dari tenaga kesehatan mengenai pencegahan *hiperemesis* juga dapat menjadi faktor lain yang menyebabkan *hiperemesis gravidarum*.

Identifikasi Ibu Hamil yang Mengalami *Hiperemesis Gravidarum* Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 responden sebagian besar responden risiko tinggi yang bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga), yakni sebanyak 31 orang (73,8%), dan yang berisiko rendah (ibu yang bekerja diluar rumah) sebanyak 11 orang (26,1%).

Bekerja, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia (2018), didefinisikan sebagai melakukan pekerjaan dengan tujuan memperoleh atau membantu penghasilan atau keuntungan serta pekerjaan keluarga tanpa upaya yang membantu dalam usaha atau kegiatan ekonomi keluarga. Ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga lebih rentan mengalami hiperemesis gravidarum dibandingkan dengan ibu yang bekerja sebagai PNS, Swasta, Honorer, atau Wiraswasta. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan stres yang dialami oleh ibu selama kehamilan dan persalinan, yang merupakan pengalaman yang sangat didambakan oleh banyak wanita. Namun, menjadi ibu tentu merupakan pengalaman yang luar biasa. Masalah terkait kehamilan dan persalinan, kerusakan rumah tangga, dan kehilangan pekerjaan dapat menyebabkan konflik mental, yang dapat menyebabkan mual dan muntah sebagai ekspresi tidak sadar ketidakinginan untuk hamil atau sebagai pelarian terhadap tantangan hidup (Rahma & Safura, 2016)

Ibu hamil yang bekerja sebagai PNS, swasta, honorer, atau wiraswasta mendapatkan perhatian dari perusahaan karena mereka membuat komitmen terhadap keluarga mereka dan

membiasakan diri kembali dengan biaya yang mereka keluarkan. Ibu hamil yang bekerja dengan layak akan memiliki tingkat sosial ekonomi yang baik sehingga mereka dapat melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan sesuai dengan petunjuk petugas kesehatan. Hal ini berdampak pada penerimaan ibu hamil karena mereka akan mampu memenuhi semua kebutuhan mereka selama kehamilan dan setelah kelahiran. Kunjungan pemeriksaan kehamilan rutin juga membantu menjaga nutrisi ibu selama kehamilan (Silviana, 2019)

Studi ini menemukan bahwa hampir setiap ibu hamil yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) mengalami *hiperemesis gravidarum*, yang merupakan akibat potensial dari stres dan kecemasan yang dialami ibu selama kehamilan. Selain itu, tingkat sosial ekonomi keluarga yang rendah dapat menyebabkan ibu hamil yang tidak bekerja mengalami *hiperemesis gravidarum*, yang membuat mereka kurang peduli dengan kesehatan mereka sendiri dan bayi mereka. Akibatnya, ini dapat menyebabkan komplikasi kehamilan. Penelitian yang dilakukan oleh (Yanti, 2015) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan *hiperemesis gravidarum*, ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) memiliki risiko tinggi sebanyak 68,3%, sedangkan ibu yang bekerja di luar rumah memiliki risiko tinggi sebanyak 31,7%. Dengan demikian, responden yang mengalami *hiperemesis gravidarum* adalah ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT).

Hal ini sesuai dengan pendapat Winkjosastro (2018), yang menyatakan bahwa komponen psikologi sangat penting dalam penyakit ini. Misalnya, konflik mental yang dapat menyebabkan kehilangan pekerjaan atau beban pekerjaan yang berat dapat menyebabkan mual dan muntah sebagai cara untuk melarikan diri dari kesulitan hidup (Winkjosastro, 2018). Tidak jarang, hal ini dapat diatasi dengan memberikan suasana baru, yang dapat mengurangi muntah. Teori psikosomatik menyatakan bahwa *hiperemesis gravidarum* adalah kondisi di mana gejala fisik dari gangguan psikologis dirubah. Berduka, ambivien, dan konflik dapat disebabkan oleh tekanan pekerjaan dan pendapatan serta kehamilan yang tidak direncanakan dan tidak diinginkan (Ridwan, 2017).

Identifikasi Ibu Hamil yang Mengalami *Hiperemesis Gravidarum* Berdasarkan Paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 responden sebagian besar responden memiliki paritas I, yakni sebanyak 25 orang (59,5%), dan yang paling sedikit memiliki paritas >III sebanyak 4 orang (9,5%). Kejadian *hiperemesis gravidarum* tersebut di atas ternyata kelompok *primigravida* memperoleh angka terbesar yang menderita *hiperemesis gravidarum*.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya kemungkinan terjadi *hiperemesis gravidarum*, yang merupakan kondisi patologis bagi ibu dan janin yang dikandungnya. Kondisi ini lebih sering terjadi pada wanita yang baru hamil dan pada wanita dengan paritas tinggi, seperti ibu yang sudah mengalami kehamilan keempat, terlepas dari faktor psikologis, seperti ketakutan akan tanggung jawab yang terkait dengan kehamilan berikutnya (Razak, 2015).

Hasil penelitian ini sudah sejalan dengan teori, menunjukkan bahwa sebagian ibu hamil yang mengalami *hiperemesis gravidarum* adalah ibu hamil *primigravida*. Hal ini karena ibu hamil *primigravida* belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalani kehamilan, sehingga mereka lebih sensitif terhadap peningkatan hormon HCG, yang dapat menyebabkan mereka lebih sensitif terhadap bau-bau yang tidak menyenangkan. Selain itu, ibu hamil *primigravida* mengalami kehamilan yang sulit dan tidak menyenangkan. Hal ini dapat menyebabkan *hiperemesis gravidarum* pada ibu hamil. Ibu hamil sebagai ibu, yang dapat menyebabkan konflik mental yang memperburuk mual dan muntah (Juliana Widayastuti Wahyuningsih, 2020)

Dijelaskan juga bahwa kehamilan pertama merupakan pengalaman baru bagi ibu hamil, di mana mereka belum siap secara mental untuk menghadapi kehamilannya, cemas dan takut tentang menghadapi kehamilan dan persalinan, serta tanggung jawab sebagai ibu. Hal ini

dapat berdampak pada kesehatan mental ibu hamil. 60-80% wanita *primigravida* mengalami mual dan muntah. Satu di antara 1000 kehamilan mengalami gejala *hiperemesis gravidarum*, yang disebabkan oleh peningkatan kadar hormon estrogen dan HCG dalam serum. Hal ini disebabkan oleh tingkat stres dan usia ibu saat kehamilan pertama, serta ketidakmampuan ibu *primigravida* untuk menyesuaikan diri dengan peningkatan hormon estrogen dan HCG. Hormon ini meningkat, meningkatkan asam lambung, menyebabkan mual (Wiknjoisastro, 2018).

Hasil penelitian Wahyuningih (2020) menunjukkan bahwa *hiperemesis gravidarum* lebih sering terjadi pada wanita yang belum pernah mengalami persalinan (nullipara), yaitu 36 wanita (61,0%) yang dianggap memiliki risiko tinggi, dan 23 wanita (39,0%) yang dianggap memiliki risiko rendah. hamil 2 kali atau *multigravida*. Menurut hasil penelitian, ada teori bahwa wanita yang belum pernah mengalami persalinan mungkin menghadapi banyak tantangan, terutama karena usianya yang masih muda. Mereka mungkin menganggap kehamilan sebagai beban karena menghadapi kondisi baru (hamil). Mungkin mengalami *hiperemesis gravidarum* karena tidak memperhatikan kehamilannya, termasuk kontrol kehamilan (Juliana Widyastuti Wahyuningih, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan *Hiperemesis gravidarum* terbanyak ditemukan pada ibu hamil dengan kelompok umur 20-35 tahun, yakni sebanyak 28 orang (66,6%)., *Hiperemesis gravidarum* terbanyak ditemukan pada ibu hamil dengan tingkat pendidikan menengah, yakni sebanyak 25 orang (59,5%), *Hiperemesis gravidarum* terbanyak ditemukan pada ibu hamil yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yakni sebanyak 31 orang (73,8%) DAN *Hiperemesis gravidarum* terbanyak ditemukan pada ibu hamil dengan paritas I yakni sebanyak 25 orang (59,5%).

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, sehingga dapat menyelesaikan penulisannya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasari. (2018). Beibeirapa Deiteirminan Peinyeibab Keijadian Hipeireimeisis Gravidarum Di RSUD Ananda Purwoikeirtoi. *Jurnal Invoilusi Keibidanan*. <https://ejournal.stikeismukla.ac.id/index.php/invoilusi,diakseis> 25 Mareit 2023
- Grooten, I. J., Mol, B. W., van der Post, J. A. M., Ris-Stalpers, C., Kok, M., Bais, J. M. J., Bax, C. J., Duvekot, J. J., Bremer, H. A., Porath, M. M., Heidema, W. M., Bloemenkamp, K. W. M., Scheepers, H. C. J., Franssen, M. T. M., Oudijk, M. A., Roseboom, T. J., & Painter, R. C. (2016). Early nasogastric tube feeding in optimising treatment for hyperemesis gravidarum: The MOTHER randomised controlled trial (Maternal and Offspring outcomes after Treatment of HyperEmesis by Refeeding). *BMC Pregnancy and Childbirth*, 16(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12884-016-0815-1>
- Juliana Widyastuti Wahyuningih. (2020). 1035325 Hubungan antara Usia Ibu dan Paritas dengan Kejadian Hyperemesis Gravidarum. *Jurnal Kebidanan : Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.35325/kebidanan.v10i1.205>
- Mansjoier. (2014). *Kapita Selekta Kedokteran* (Eidisi 4). Meidia Aeisculapius.

- Manuaba IBG. (2014). *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana* (YBP (Ed.)).
- Maulida. (2018). Faktor-faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil. *UNAND*. <http://schoilar.unand.ac.id/id/eiprint/114237>, diakses 16 Mei 2023
- Rahma, M., & Safura, T. R. (2016). Asuhan Pada Ibu Hamil Trimester I Dengan Hiperemesis Gravidarum Tingkat I Care of Pregnant Women With Hyperemesis Gravidarum Trimester I Level I. *Midwife Journal*, 2(02), 50–58. <http://jurnal.ibijabar.org/asuhan-pada-ibu-hamil-trimester-i-dengan-hiperemesis-gravidarum-tingkat-i/>
- Rahman, N. M., Ashari, A., & Ramadani, A. (2023). Edukasi Hamil tentang Hiperemesis Gravidarum Menggunakan Video Edukasi Di Desa Bijawang Kabupaten Bulukumba. *Journal of Community Services*, 5(1), 15=22.
- Razak. (2015). *Asuhan Kebidanan Patologi*. Trans Info Media.
- Ridwan.(2017).*Hiperemesis Gravidarum*.<http://deizyreialtrav.blogspoit.coim/2011/12/hipeireimeisisgravidarm.html>, diakses 15 Juni 2023
- Roifi'ah S. (2020). *Hiperemesis gravidarum*. Pustaka Panaseia.
- RSUD dr. H. LM. Baharuddin, M. Kes. (2023) Rekam Medik. Kabupaten Muna . Sulawesi Tenggara.
- Saifuddin. (2014). *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwainoi Prawihardjoi.
- Silviana. (2019). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. CV. Andi Oiffseit.
- Wiknjoisastro. (2018). *Buku Panduan Praktis Peilayanan Keiseihatan Maternal dan Neonatal*. Yayasan Bina Pustaka Sarwainoi Prawihardjoi.
- Yanti. (2015). *Kehamilan*. Pustaka Panaseia.